

**Analisis Faktor yang Memengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Petani Cabai Merah
(*Capsicum annum L.*) di Jawa Barat**

***Analysis of Factors Affecting Exchange Rate Fluctuations Red Chili Pepper Farmers
(*Capsicum annum L.*) in West Java***

Halimatus Sa'diyah, Dyah Erni Widyastuti, M. Zul Mazwan*

Universitas Muhammadiyah Malang
Jl. Raya Tlogomas No.246, Malang Jawa Timur
*Email: mzulmazwan@umm.ac.id
(Diterima 21-11-2023; Disetujui 02-01-2024)

ABSTRAK

Nilai tukar petani memberikan gambaran tentang kesejahteraan petani melalui perbandingan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Nilai tukar petani, terutama tanaman cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang seringkali mengalami fluktuasi harga. Cabai merah dikategorikan ke dalam kelompok pembentuk terjadinya inflasi di Indonesia (*volatile food*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan nilai tukar petani cabai merah tahun 2012-2021 dan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan jenis data yaitu sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, Pusdatin, serta jurnal penelitian yang relevan. Pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Microsoft Excel* dan aplikasi SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan dan parsial variabel luas panen, jumlah produksi, biaya pupuk dan harga produsen berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Jawa Barat. Variabel luas panen, dan harga produsen bernilai negatif, sedangkan variabel jumlah produksi dan biaya pupuk bernilai positif.

Kata kunci: cabai, nilai tukar petani, regresi

ABSTRACT

The farmer exchange rate provides an overview of the welfare of farmers through a comparison of revenues and costs incurred by farmers. The exchange rate of farmers, especially red chili plants is a horticultural commodity that often experiences price fluctuations. Red chili is categorized into the group forming inflation in Indonesia (volatile food). The purpose of this study is to determine the development of the exchange rate of red chili farmers in 2012-2021 and determine the factors that affect the exchange rate of red chili farmers in West Java Province. The research method used is quantitative descriptive analysis. Data collection methods through literature studies and types of data are secondary from the Central Statistics Agency, Pusdatin, and relevant research journals. Data processing using multiple linear regression analysis with the help of Microsoft Excel and SPSS 17.0 applications. The results showed simultaneously and partially that the variables of harvest area, amount of production, fertilizer costs, and producer prices had a significant effect on the exchange rate of red chili farmers in West Java Province. The variable area of harvest and producer price are negative, while the variable amount of production and cost of fertilizer are positive.

Keywords: Chili, Farmer Exchange Rate, Regression

PENDAHULUAN

Kesejahteraan petani menjadi perhatian penting dalam mendukung pembangunan sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) mengeluarkan Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator pendekatan kesejahteraan petani yang nantinya dapat menentukan arah kebijakan pertanian (Fajri et al., 2016; Saridewi, 2021). Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar oleh petani (Ib) (Riyadh, 2015). Faridah & Syechalad (2016) menyebutkan ketika nilai tukar petani mengalami penurunan akan berpengaruh negatif terhadap pendapatan riil petani. Akan tetapi, jika nilai tukar petani semakin tinggi, akan berpengaruh terhadap daya beli yang semakin tinggi juga (Aulia et al., 2021). Terdapat beberapa

variabel yang digunakan untuk melihat pengaruhnya pada nilai tukar petani tanaman cabai merah di Provinsi Jawa Barat di antaranya luas panen, jumlah produksi, biaya pupuk, dan harga produsen. Hamjaya et al., (2022); Pettalolo et al., (2019) mengemukakan bahwa variabel luas panen dan jumlah produksi berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif terhadap nilai tukar petani. Selain itu, biaya pupuk juga menjadi penentu perubahan nilai tukar petani. Sejalan dengan penelitian Gunawan et al., (2022) menyebutkan bahwa biaya pupuk yang dikeluarkan berbanding lurus dengan peningkatan nilai tukar petani tanaman pangan di Provinsi Jawa Barat.

Nilai Tukar Petani meliputi berbagai subsektor termasuk hortikultura. Oktaviani et al., (2021) menyebutkan hortikultura termasuk dalam komoditas dengan nilai ekonomis dan permintaan pasar yang tinggi. Salah satu komoditas hortikultura disebut sebagai unggulan karena menduduki posisi penting dalam konsumsi rumah tangga sehari-hari adalah cabai merah (Pusdatin, 2020). Harga cabai merah sering mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Adhis & Jamil (2021) mengemukakan bahwa hal itu dapat terjadi karena adanya karakteristik dari cabai merah yang cenderung mengalami ketidakstabilan harga. Pemerintah Indonesia mencatat bahwa komoditas cabai merah termasuk ke dalam *volatile food* (Fahriani et al., 2023). Jumlah konsumsi cabai yang meningkat dapat menjadi penyumbang atau pembentuk inflasi. Pusdatin (2020) mencatat bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi peringkat pertama yang berkontribusi dalam rata-rata produksi cabai merah Indonesia pada tahun 2015-2019 yaitu sebesar 22,65%, kedua Jawa Tengah sebesar 15,16%, dan ketiga Sumatra Utara sebesar 14,16% dari total keseluruhan di Indonesia. Peningkatan cabai merah sebagai konsumsi dan perdagangan harus dimbangi dengan kenaikan NTP. Berdasarkan pemaparan latar belakang, sangat menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai perkembangan nilai tukar petani cabai merah tahun 2012-2021 dan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani cabai merah di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu di Jawa Barat dengan mempertimbangkan lokasi penelitian merupakan provinsi penghasil cabai merah terbesar di Indonesia. Penelitian menggunakan data *time series* tahun 2012-2021. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin), serta jurnal penelitian yang relevan. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Data diolah menggunakan regresi linier berganda dengan mentransformasikan data penelitian. Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (luas panen, jumlah produksi, biaya pupuk, dan harga produsen cabai merah) terhadap variabel terikat (nilai tukar petani). Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

a = *intercept*/konstanta

b = *slope*/koefisien regresi

Y = nilai tukar petani (satuan indeks)

X₁ = luas panen cabai merah (ha)

X₂ = jumlah produksi cabai merah (ton)

X₃ = biaya pupuk (satuan indeks)

X₄ = harga produsen cabai merah (Rp/kg)

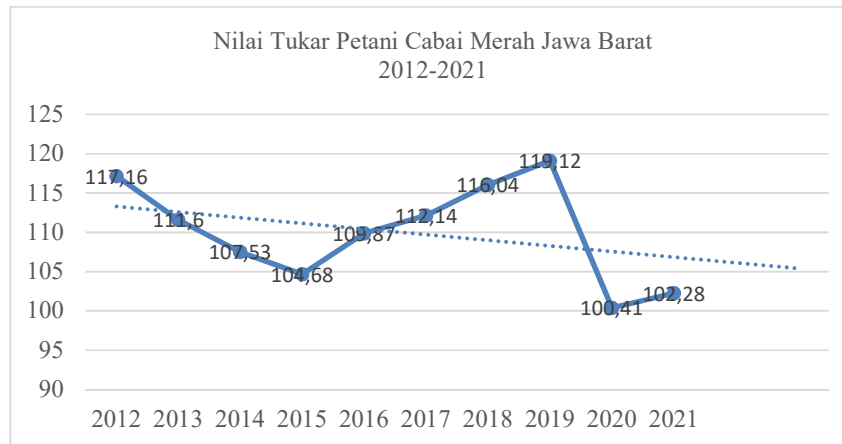
Persamaan regresi yang terbentuk sebelumnya akan dilakukan transformasi data untuk memenuhi syarat uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Hal tersebut untuk memastikan persamaan regresi memiliki estimasi yang tepat, konsisten, dan tidak bias (Ramanda et al., 2023). Selanjutnya pada analisis regresi linier berganda akan dilakukan pengujian secara simultan (Uji F) untuk mengetahui pengaruh secara bersama

variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian secara parsial (Uji T) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Perubahan ini diakibatkan perbedaan musim, letak geografis, dan kondisi lainnya. Nilai tukar petani tanaman hortikultura menentukan indikator taraf kesejahteraan petani dalam arti kemampuan petani memenuhi kebutuhan, baik konsumsi pangan dan nonpangan terhadap pendapatan yang diterima dari hasil panen (Liska et al., 2023).



Gambar 1. Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan Gambar 1, rata-rata nilai tukar petani cabai merah di Jawa Barat dalam rentang 2012-2021 sebesar 110,08. Badan Pusat Statistika mengkategorikan arti nilai tukar petani menjadi tiga bagian. Apabila NTP > 100 berarti terjadi kenaikan rata-rata pendapatan, NTP = 100 berarti tidak terjadi perubahan rata-rata harga yang diterima petani dengan yang dibayarkan, dan NTP < 100 berarti terjadi penurunan pendapatan petani atau mengalami defisit. Rata-rata nilai tukar petani cabai merah menunjukkan angka lebih dari 100, sehingga petani mengalami surplus dengan kata lain kesejahteraan petani termasuk kategori baik. Capaian tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 119,12 dan capaian terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 100,41. Akan tetapi hal tersebut menunjukkan indeks nilai tukar petani di Jawa Barat masih di atas nilai *Break Even Point* yaitu 100 (Pettalolo et al., 2019). Penurunan nilai tukar petani pada tahun 2020 diakibatkan adanya penurunan harga cabai merah ditingkat petani menjadi Rp 16.247 yang sebelumnya di tahun 2019 Rp 19.202. BPS Jawa Barat (2022) menyatakan hal tersebut terjadi diasumsikan jumlah produksinya tetap. Faktor penyebab lainnya yaitu dari sisi produktivitas cabai merah yang mengalami fluktuasi akibat perubahan luas panen dan produksi yang berbeda pada setiap tahunnya. Grafik trend equation pada Gambar 1 juga menjelaskan bahwa semakin lama nilai tukar petani mengalami penurunan. Pemerintah Jawa barat harus mengendalikan dan memperhatikan kembali mengenai kebijakan yang telah diterapkan agar tidak terjadi penurunan nilai tukar petani secara terus menerus.

Uji Asumsi Klasik

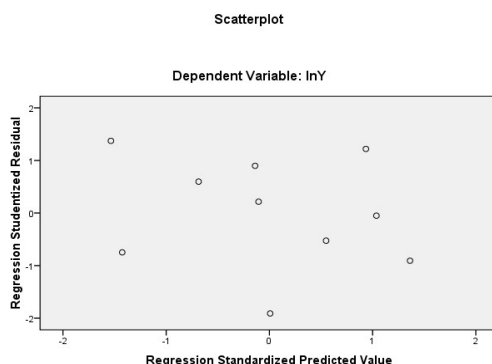
Pengujian asumsi klasik menggunakan aplikasi SPSS 17.0. Hasil analisis uji asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji normalitas

Hasil uji menggunakan *one sample Kolmogorov Smirnov* diperoleh nilai signifikan 0,948 atau lebih dari taraf kesalahan (α) 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk membuktikan ada atau tidaknya Heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Scatterplot.



Gambar 2. Uji *Scatterplot*

Gambar 2. Uji *Scatterplot* menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas, karena tidak terdapat suatu pola tertentu yang terbentuk di atas dan di bawah sumbu Y.

Uji Multikolinearitas

Asumsi terpenuhi jika tidak terjadi multikolinearitas karena semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
lnX1 (luas panen)	.133	7.522
lnX2 (jumlah produksi)	.123	8.126
lnX3 (biaya pupuk)	.441	2.268
lnX4 (harga produsen)	.409	2.443

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Tabel 1. Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel luas panen, jumlah produksi cabai merah, biaya pupuk, dan harga produsen cabai merah mempunyai nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, model persamaan regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Metode yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi adalah uji Runs Test. Hasil uji Runs Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-Tailed) sebesar 0,314 atau lebih dari taraf kesalahan (α) 0,05 yang berarti model persamaan regresi bebas dari gejala autokorelasi.

Faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani

Analisis regresi nonlinier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922 ^a	.849	.729	.03025

Sumber : Analisis Data Sekunder (2023)

Hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,849. Hal tersebut menunjukkan bahwa 84,9% variabel nilai tukar petani mampu dijelaskan oleh variabel luas lahan, jumlah produksi, biaya pupuk, dan harga cabai ditingkat produsen, sisanya 15,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model persamaan regresi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3. Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.026	4	.006	7.037	.028 ^a
	Residual	.005	5	.001		
	Total	.030	9			

Sumber: Analisis Data Sekunder (2023)

Tabel 4 Uji simultan dapat dilihat hasil dari pengujian simultan dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) sebesar 0,28 dan F_{hitung} 7,037. Dasar pengambilan keputusan melalui nilai signifikan, nilai perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} dengan hipotesis H_0 = tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat; H_1 = ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Nilai signifikan $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima
2. Nilai signifikan $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

Hasil pengujian menunjukkan F_{hitung} 7,037 lebih besar dari F_{tabel} 4,76 dan signifikan pada tabel uji simultan sebesar 0,028 lebih kecil dari 0,05. Nilai F_{tabel} diperoleh dari SPSS (taraf kepercayaan, (k-1), (n-k)) atau (0.95, 3, 6) dimana k adalah jumlah variabel bebas dan n adalah banyaknya data yang digunakan pada penelitian. Oleh karena itu, dapat disimpulkan variabel luas panen, jumlah produksi, biaya pupuk, dan harga produsen berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Jawa Barat.

Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh terhadap variabel nilai tukar petani.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ada pengaruh terhadap variabel nilai tukar petani.

Tabel 4. Uji Parsial

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.027	1.030		3.909	.011
	lnX1(luas panen)	-.762	.188	-1.927	-4.046	.010
	lnX2(jumlah produksi)	.854	.180	2.342	4.731	.005
	lnX3(biaya pupuk)	.667	.232	.752	2.876	.035
	lnX4(harga produsen)	-.140	.044	-.852	-3.137	.026

Sumber : Analisis Data Sekunder (2023)

Persamaan model nonlinier fungsi eksponensial menggunakan transformasi data ke dalam model logaritma natural dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = 4,027 - 0,762 X_1 + 0,854 X_2 + 0,667 X_3 - 0,140 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas nilai konstanta sebesar 4,027. Apabila diasumsikan luas panen, jumlah produksi, biaya pupuk, dan harga di tingkat produsen konstan atau tidak mengalami perubahan maka nilai tukar petani sebesar 4,027. Variabel luas panen (X1) memiliki nilai signifikansi 0,010 atau lebih kecil dari nilai taraf kesalahan (α) 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel luas panen dalam uji parsial berpengaruh signifikan. Nilai koefisien regresi variabel luas panen bernilai negatif yaitu sebesar -0,762. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika luas panen bertambah satu Ha, maka variabel nilai tukar petani penurunan sebesar 0,762 satuan indeks. Bertambahnya luas panen akan menghasilkan jumlah produksi yang banyak. Hal tersebut akan berdampak pada harga komoditas mengalami penurunan di pasar dan dalam jangka waktu tertentu memungkinkan petani menghadapi nilai tukar petani yang rendah. Sejalan dengan penelitian Farag & Khamis, (2022) yang menyebutkan bahwa luas panen berbanding terbalik dengan nilai tukar petani karena tidak selalu bertambahnya luas panen akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap peningkatan nilai tukar petani. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsudi et al., (2020) dan Purnomo & Savikri, (2021) yang menjelaskan bahwa bertambahnya luas panen akan meningkatkan indeks nilai tukar petani. Hal tersebut karena jumlah produksi akan meningkat dengan adanya penambahan luas panen, sehingga pendapatan petani bertambah. Bertambahnya pendapatan petani secara langsung meningkatkan nilai Ib dan It tetap pada nilai tukar petani (Tenriawaru et al., 2021).

Variabel jumlah produksi (X2) memiliki nilai signifikan 0,005 atau kurang dari taraf kesalahan (α) 0,05 yang berarti secara parsial jumlah produksi berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Nilai koefisien variabel jumlah produksi sebesar 0,854. Hal tersebut dapat diartikan apabila jumlah produksi bertambah satu Ton, maka nilai variabel nilai tukar petani akan mengalami kenaikan sebesar 0,854 satuan indeks. Jumlah produksi yang meningkat akan berpengaruh meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani sehingga dapat menambah indeks nilai tukar petani cabai merah. Hasil penelitian ini didukung Pettalolo et al., (2019) menyebutkan berdasarkan hasil pengujian parsial jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Jumlah produksi dapat berpengaruh terhadap nilai tukar petani jika petani mengetahui kapan dan bagaimana waktu yang tepat untuk dilakukan pemasaran hasil panen, sehingga harga yang dipasarkan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan (Marshelia et al., 2017). Bertolak belakang dengan penelitian Nirmala et al., (2016); Hamjaya et al., (2022) yang menyebutkan variabel jumlah produksi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar petani dengan hasil uji parsial nilai signifikansi 0,071 dan 0,571.

Variabel biaya pupuk (X3) memiliki nilai signifikansi 0,035 atau kurang dari nilai taraf kesalahan (α) 0,05 yang berarti secara parsial biaya pupuk berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Nilai koefisien regresi variabel biaya pupuk sebesar 0,667. Nilai tersebut dapat diartikan ketika biaya pupuk mengalami penambahan satu satuan indeks, maka variabel nilai tukar petani akan mengalami peningkatan sebesar 0,667 satuan indeks. Bertambahnya biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani justru berbanding lurus dengan peningkatan indeks nilai tukar petani. Menurut

Gunawan et al., (2022) pemerintah Jawa Barat memberikan subsidi pupuk sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri et al., (2016) menjelaskan bahwa biaya pupuk berpengaruh negatif terhadap nilai tukar petani. Selain itu, bertambahnya biaya pupuk dapat mengurangi jumlah produksi dan pendapatan petani (Sarwani et al., 2023). Biaya pupuk tanpa subsidi akan memperbesar pengeluaran rumah tangga sehingga dapat menurunkan nilai tukar petani yang berarti petani akan mengalami defisit.

Variabel harga produsen (X4) memiliki nilai signifikansi 0,026 atau kurang dari nilai taraf kesalahan (α), yang berarti secara parsial harga produsen berpengaruh terhadap nilai tukar petani. Nilai koefisien regresi variabel harga di tingkat produsen sebesar -0,140. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika harga produsen mengalami penambahan satu Rupiah/Kg., maka akan menyebabkan penurunan terhadap variabel nilai tukar petani sebesar -0,140 satuan indeks. Sejalan dengan penelitian Sinaga et al., (2022) menjelaskan variabel harga produsen berpengaruh terhadap nilai tukar petani tetapi bernilai positif, sehingga dengan bertambahnya harga produsen akan meningkatkan pendapatan yang diterima petani. Bertolak belakang dengan penelitian Chairuddin et al., (2021) mengatakan variabel harga produsen tidak berpengaruh terhadap nilai tukar petani dengan nilai signifikansi 0,332, karena petani memiliki pekerjaan lainnya yang menjadikan profesi petani bukan menjadi sumber utama memperoleh penghasilan. Harga produsen cabai merah memengaruhi fluktuasi nilai tukar petani karena berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk menetapkan harga minimum suatu komoditas yang berdampak pada harga dan nilai tukar petani (Saridewi, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, pertama yaitu nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuasi. Capaian tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan terendah pada tahun 2020. Meskipun demikian, indeks nilai tukar petani menunjukkan di atas angka 100 yang berarti petani cabai merah dapat mencukupi kebutuhan hidup dan dikatakan sejahtera. Kedua, semua variabel bebas berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Jawa Barat. Variabel luas panen dan harga produsen memiliki pengaruh negatif, sedangkan variabel jumlah produksi dan biaya pupuk memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar petani cabai merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhis, M. W., & Jamil, A. S. (2021). Peramalan Harga Cabai Merah Indonesia: Pendekatan ARIMA. *Jurnal Agriekstensi*, 20(1), 78–87.
- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 6(1), 44–59.
- BPS Jawa Barat. (2022). *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Jawa Barat*.
- Chairuddin, F. A., Safrida, S., & Zulkarnain, Z. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Kopi di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4), 197–203. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v6i4.18235>
- Fahriani, L., Rifaldi, Izzah, A., Ma'arif, M. S., Nur Sabina, A., Rizky, & Sapar. (2023). Pengolahan Cabai Merah Besar Menjadi Produk Selai. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 5(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/vivabio.v5i1.48662>
- Fajri, M. R., Marwanti, S., & Rahayu, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen. *Agriستا: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(2), 85–94.
- Farag, R., & Khamis, R. (2022). Economic implications of high dollar exchange rates on agricultural machinery prices of some of strategic crops in Egypt. *Egyptian Journal of Agricultural Economics*, 32(3), 795–811. <https://doi.org/10.21608/meae.2022.150942.1074>
- Faridah, N., & Syechalad, M. N. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(1), 169–176.

- Gunawan, I., Nataliningsih, N., Sukmawati, D., & Dahtiar, A. (2022). Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008 – 2020. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(2), 132. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.415>
- Hamjaya, R. G., Rukmana, D., & Lumoindong, Y. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Perani Tanaman Hortikultura Di Sulawesi Selatan. *Agricore : Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 36–46.
- Liska, Novita, I., & Masithoh, S. (2023). Analisis Nilai Tukar Petani Cabai (*Capsicum Annum L.*) Dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AgribiSains*, 9(1), 61–67.
- Marshelia, D., Sutrisno, J., & Ferichani, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten. *Jurnal Agrista*, 5(1), 163–172.
- Marsudi, E., Syafitri, Y., & Makmur, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Dan Perkembangannya Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisep*, 21(2), 51–60.
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura DI Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*, 3(1), 44–53.
- Pettalolo, A. R., Antara, M., & Damayanti, L. (2019). Faktor-Farktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 7(4), 485–494. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id>
- Purnomo, D., & Savikri, N. (2021). Pengaruh Luas Panen, Produktivitas dan Harga Tanaman Tebu Terhadap Kesejahteraan Hidup Petani Tebu di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(221), 78–90. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.86>
- Pusdatin. (2020). Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura Cabai. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. Retrieved from <http://epublikasi.pertanian.go.id/download/file/536-outlook-cabai-2019>
- Ramanda, A., Setyawan, A., Agustono, & Rahayu, W. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Kabupaten Banyumas Saat Covid-19. *Jurnal Agrista*, 11(3), 115–124.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.
- Saridewi, L. P. (2021). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Padi Di Yogyakarta. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(1), 18–25. <https://doi.org/10.32639/jasrd.v1i1.11>
- Sarwani, M., Mulyono, J., & Irianto, S. G. (2023). Krisis Pupuk Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan*, 7(1), 29–47. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37145/jak.v7i1.560>
- Sinaga, M. A., Wardhana, M. Y., & Mustafa. (2022). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Nilam di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(2), 244–251. Retrieved from www.jim.unsyiah.ac.id/JFP%0AAnalisis
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. *Agritexts: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 146–151. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>